

ANALISIS FAKTOR EKSPLORATORI DAN PROPERTI PSIKOMETRI ADAPTASI ALAT UKUR SOCIAL JUSTICE SCALE VERSI BAHASA INDONESIA

Bunga Aisya¹, Nurul Huda Nabillah^{2,3}, Devi Lusiria³
Fakultas Psikologi dan Kesehatan, Universitas Negeri Padang¹⁻³

E-mail: bungaaisya0@gmail.com

Abstract

This study examines the factor structure and psychometric properties of the Indonesian adaptation of the Social Justice Scale (SJS). The SJS, developed by Torres-Harding et al. (2012), is based on Ajzen's theory of planned behavior and measures four components: attitudes, perceived behavioral control, subjective norms, and behavioral intentions. The adaptation process involved translation procedures by three translators, expert assessment to determine the best translations, and faculty review before questionnaire distribution. Data collected from 301 respondents were analyzed using exploratory factor analysis (EFA) to determine the optimal factor structure. EFA results revealed two possible solutions: a two-factor structure and a four-factor structure. The two-factor model aligns with broader conceptualizations of social justice dimensions (internal/external), while the four-factor model corresponds to Ajzen's theoretical components. Both models demonstrated satisfactory reliability with Cronbach's alpha values ranging from 0.82 to 0.95. This study provides evidence for the cross-cultural applicability of the Social Justice Scale in the Indonesian context, offering a valid instrument for researchers and practitioners to assess social justice orientation.

Keywords: social justice scale, exploratory factor analysis, cross-cultural adaptation, psychometric properties, validity

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji struktur faktor dan properti psikometri dari adaptasi Social Justice Scale (SJS) pada responden Indonesia. SJS yang dikembangkan oleh Torres-Harding et al. (2012) didasarkan pada teori perilaku terencana Ajzen yang mengukur empat komponen: sikap, persepsi kontrol perilaku, norma subjektif, dan intensi perilaku. Proses adaptasi melibatkan prosedur penerjemahan oleh tiga penerjemah, penilaian ahli untuk menentukan terjemahan terbaik, dan review oleh dosen sebelum penyebaran kuesioner. Data dikumpulkan dari 301 responden dan dianalisis menggunakan analisis faktor eksploratori (EFA) untuk menentukan struktur faktor optimal. Hasil EFA menunjukkan dua solusi yang mungkin: struktur dua faktor dan struktur empat faktor. Model dua faktor selaras dengan dimensi konseptualisasi keadilan sosial yang lebih luas (internal/eksternal), sementara model empat faktor sesuai dengan komponen teoritis Ajzen. Kedua model menunjukkan reliabilitas yang memuaskan dengan nilai alpha Cronbach berkisar dari 0,82 hingga 0,95. Studi ini memberikan bukti aplikabilitas lintas budaya dari Social Justice Scale

Article History

Received: Juni 2025

Reviewed: Juni 2025

Published: Juni 2025

Plagiarism Checker No 101

DOI : Prefix DOI :

10.8734/liberosis.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Liberosis



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

dalam konteks Indonesia, menawarkan alat ukur yang valid bagi peneliti dan praktisi untuk menilai orientasi keadilan sosial.

Kata kunci: skala keadilan sosial; analisis faktor eksploratori; adaptasi lintas budaya; properti psikometri; validitas

PENDAHULUAN

Keadilan sosial merupakan prinsip dasar yang menekankan perlakuan yang adil dan setara bagi semua individu dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan, pekerjaan, layanan kesehatan, dan partisipasi dalam pengambilan keputusan. Prinsip ini mencakup mencakup distribusi sumber daya yang merata, perlindungan terhadap hak serta keadilan, dan peningkatan kesejahteraan bagi seluruh rakyat Indonesia (Ningsih et al., 2023).

Indonesia sebagai negara dengan keberagaman etnis, agama, dan sosial ekonomi yang tinggi menghadapi berbagai tantangan dalam mewujudkan keadilan sosial. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Syahriar et al. (2023), sistem hukum di Indonesia belum sepenuhnya mencerminkan keadilan karena hukum sering kali lebih berpihak kepada golongan berkuasa, sementara masyarakat kecil yang lemah secara ekonomi dan politik kerap kali menjadi korban ketidakadilan. Hal ini diperparah oleh lemahnya penegakan hukum, tingginya tingkat korupsi, dan serta diskriminasi yang masih dialami oleh kelompok rentan.. Di sisi lain, ketimpangan upah dan kesempatan kerja antara kelompok gender, sektor formal dan informal, serta antara wilayah urban dan rural turut memperkuat struktur ketidakadilan sosial. Hal ini berdampak pada menurunnya kesejahteraan masyarakat dan memperkuat status sosial yang tidak seimbang (Indrayani & Muzan, 2025).

Dalam masyarakat yang majemuk seperti Indonesia, isu keadilan sosial menjadi semakin penting untuk dikaji karena masih banyak ditemukan ketimpangan dalam distribusi hak dan akses terhadap sumber daya, terutama bagi masyarakat yang berasal dari golongan ekonomi lemah. Misalnya, dalam bidang pendidikan, masih terdapat perbedaan signifikan antara wilayah perkotaan dan pedesaan, baik dari segi fasilitas, kualitas pengajaran, maupun akses teknologi (Wijayanti et al., 2024). Selain itu, diskriminasi berbasis agama, suku, atau latar belakang sosial juga terjadi di lingkungan sekolah, seperti yang diungkapkan oleh Karmila et al. (2021). Hal ini menunjukkan bahwa sistem pendidikan di Indonesia masih belum sepenuhnya menjamin keadilan bagi semua kalangan. Ketimpangan serupa juga terlihat dalam sektor ketenagakerjaan, di mana perbedaan upah berdasarkan gender, pengalaman kerja, dan status pekerjaan memperkuat ketidakadilan struktural yang berdampak luas terhadap kesejahteraan sosial masyarakat (Sufi & Amrul, 2025).

Di bidang kesehatan, ketimpangan distribusi tenaga medis menjadi persoalan serius. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Rahmah et al. (2020) ketimpangan distribusi tenaga medis masih menjadi persoalan serius di Indonesia, terutama di wilayah timur seperti Nusa Tenggara Timur, Maluku, dan Papua Barat. Banyak puskesmas di daerah-daerah ini mengalami kekurangan tenaga dokter dan bidan, terutama di wilayah pedesaan dan daerah dengan status ekonomi rendah. Data menunjukkan bahwa sekitar 27,84% puskesmas tidak memiliki dokter, dan 18,56% mengalami kekurangan bidan. Fenomena ini diperparah oleh kecenderungan tenaga kesehatan yang lebih memilih bekerja di wilayah perkotaan karena alasan sosial, budaya, profesional, serta akses terhadap pengembangan karier dan fasilitas kerja yang lebih baik. Misalnya,

kesempatan untuk melanjutkan pendidikan, mengembangkan karier, dan mendapatkan fasilitas kerja yang memadai lebih tersedia di kota besar dibandingkan daerah terpencil. Akibatnya, puskesmas di pedesaan mengalami kekosongan tenaga dokter hingga mencapai 44%, yang berdampak langsung pada kualitas layanan kesehatan masyarakat di daerah tersebut. Hal ini menyebabkan masyarakat di daerah tertinggal semakin tertinggal pula dalam hal akses terhadap layanan kesehatan yang bersifat promotif dan preventif.

Faktor-faktor seperti dominasi kekuasaan dalam sistem hukum, rendahnya literasi hukum, dan terbatasnya akses terhadap layanan bantuan hukum menjadi penghalang utama dalam mewujudkan keadilan sosial di Indonesia (Al Banna et al., 2025). Ketimpangan ini membuat sebagian kelompok masyarakat, terutama yang berasal dari latar belakang ekonomi lemah, semakin terpinggirkan dalam mengakses hak dan layanan publik. Akibatnya, tidak hanya individu yang dirugikan secara personal, tetapi juga tercipta kesenjangan sosial yang semakin melebar. Ketidaksetaraan tersebut dapat menurunkan kepercayaan masyarakat terhadap sistem hukum dan memperkuat dominasi kelompok yang berkuasa atas kelompok yang kurang berdaya. Kondisi ini pada akhirnya memperkuat struktur sosial yang timpang secara menyeluruh.

Kondisi-kondisi ini menunjukkan bahwa keadilan sosial di Indonesia belum terwujud secara optimal. Ketimpangan akses dan perlakuan tidak setara dalam berbagai bidang menyebabkan sebagian kelompok masyarakat menjadi semakin terpinggirkan. Hal ini tidak hanya menimbulkan ketidakpuasan individu, tetapi juga memperlebar kesenjangan sosial dan menurunkan kepercayaan terhadap institusi negara. Oleh karena itu, memahami orientasi individu terhadap keadilan sosial menjadi langkah penting dalam mendorong perubahan menuju masyarakat yang lebih adil dan inklusif.

Untuk memahami bagaimana seseorang memaknai dan merespons isu-isu keadilan sosial, dibutuhkan alat ukur psikologis yang valid dan reliabel. Salah satu instrumen yang dirancang secara khusus untuk mengukur orientasi terhadap keadilan sosial adalah Social Justice Scale (SJS) yang dikembangkan oleh Torres-Harding et al. (2012). SJS disusun berdasarkan teori perilaku terencana oleh Ajzen (1991), yang menjelaskan bahwa niat seseorang untuk berperilaku dipengaruhi oleh sikap terhadap perilaku tersebut, norma subjektif dari lingkungan, dan persepsi atas kontrol perilaku. Dengan mengadopsi kerangka ini, SJS terdiri dari empat komponen utama yaitu sikap, norma subjektif, persepsi kontrol perilaku, dan intensi untuk bertindak dalam isu keadilan sosial.

Selain Social Justice Scale (SJS) dari Torres-Harding et al. (2012), terdapat beberapa alat ukur lain yang dikembangkan untuk menilai keadilan sosial, namun sebagian besar masih dalam bahasa Inggris dan belum diadaptasi untuk konteks Indonesia, salah satunya adalah *Social Dominance Orientation Scale (SDO)* yang dikembangkan oleh Pratto et al. (1994), yang mengukur sejauh mana individu mendukung dominasi hierarkis antar kelompok sosial. Meskipun relevan dalam memahami ketimpangan sosial, skala ini lebih fokus pada orientasi ideologis daripada niat perilaku untuk mewujudkan keadilan. Selain itu, *Beliefs about Social Justice Scale* oleh Torres-Harding et al. (2009) mengukur keyakinan umum terhadap nilai-nilai keadilan sosial, namun tidak mencakup aspek kontrol perilaku atau norma subjektif yang berperan dalam niat bertindak. *Social Justice Advocacy Scale* oleh Dean (2009) dirancang khusus untuk mengevaluasi perilaku advokasi sosial dalam konteks konseling profesional, sehingga penggunaannya kurang relevan untuk populasi umum.

Di Indonesia, alat ukur spesifik yang menilai keadilan sosial secara menyeluruh masih sangat terbatas. Salah satu instrumen yang pernah digunakan adalah *Skala Kepedulian Sosial* oleh Nashori (2008), yang menilai empati dan kepedulian terhadap isu sosial, tetapi tidak mencakup dimensi teori perilaku terencana seperti intensi dan kontrol

perilaku. Berbeda dari instrumen tersebut, *Social Justice Scale* memiliki keunggulan karena dibangun berdasarkan *Theory of Planned Behavior* oleh Ajzen (1991), dan secara sistematis mengukur empat aspek penting yaitu sikap, norma subjektif, persepsi kontrol perilaku, dan intensi perilaku terhadap isu keadilan sosial, serta telah teruji validitas dan reliabilitasnya dalam berbagai konteks budaya, sehingga adaptasinya ke dalam Bahasa Indonesia dapat memberikan instrumen yang lebih lengkap untuk mengukur orientasi keadilan sosial.

Namun demikian, instrumen psikologis yang dikembangkan di satu konteks budaya belum tentu secara otomatis cocok diterapkan dalam budaya lain. Perbedaan bahasa, nilai, dan pemaknaan terhadap konsep keadilan sosial dapat memengaruhi cara responden menafsirkan item-item dalam skala tersebut (Behr, 2017). Dalam konteks Indonesia sendiri, konsep keadilan sosial memiliki dimensi yang khas dan tidak dapat dilepaskan dari nilai-nilai dasar bangsa, sebagaimana tercermin dalam sila kelima Pancasila, yaitu “Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia” (Herawati, 2014). Pemahaman lokal mengenai keadilan sosial ini dapat memiliki makna dan penekanan yang berbeda dari konseptualisasi keadilan sosial yang berkembang di konteks Barat. Indonesia.

Oleh karena itu, adaptasi instrumen SJS ke dalam konteks budaya Indonesia menjadi sangat penting agar alat ukur tersebut tidak hanya valid secara psikometrik, tetapi juga relevan secara kultural. Adaptasi ini akan memastikan bahwa instrumen benar-benar mampu merepresentasikan pengalaman, pemaknaan, dan orientasi keadilan sosial masyarakat Indonesia yang hidup dalam kondisi sosial, politik, dan ekonomi yang kompleks. Proses adaptasi dan validasi ulang sangat penting untuk menjamin bahwa alat ukur tersebut benar-benar merepresentasikan pengalaman dan pemahaman lokal. Adaptasi yang tidak akurat dapat menghasilkan data yang bias atau menyesatkan, yang pada akhirnya merugikan tujuan penelitian maupun intervensi sosial berbasis data.

Penelitian ini bertujuan untuk mengadaptasi dan menguji properti psikometrik dari *Social Justice Scale* dalam konteks masyarakat Indonesia. Proses ini mencakup penerjemahan alat ukur, validasi isi, serta uji struktur faktor dan reliabilitas melalui pendekatan analisis faktor eksploratori. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan instrumen yang valid dan dapat diandalkan untuk mengukur orientasi keadilan sosial, baik dalam konteks penelitian akademik, asesmen pendidikan, maupun intervensi berbasis komunitas. Dengan demikian, alat ukur ini diharapkan mampu memberikan kontribusi nyata terhadap pemahaman dan penguatan nilai-nilai keadilan sosial di Indonesia.

METODE

Penelitian ini menggunakan dua tahap analisis data utama, yaitu validitas isi melalui panel ahli dan analisis faktor eksploratori menggunakan pendekatan statistik. Prosedur penelitian secara rinci dijelaskan sebagai berikut.

Subjek Penelitian

Kriteria subjek dalam penelitian ini adalah Warga Negara Indonesia yang berusia minimal 18 tahun. Pemilihan kriteria usia ini didasarkan pada pertimbangan bahwa responden dengan minimal usia ini memiliki kemampuan kognitif dan pengalaman sosial yang memadai untuk memahami dan merespons item-item terkait keadilan sosial.

Penelitian ini melibatkan 301 responden yang direkrut melalui metode convenience sampling. Tabel 1 menampilkan karakteristik demografis partisipan, meliputi jenis kelamin, usia, pendidikan, dan latar belakang sosial-ekonomi. Data demografis ini diperoleh melalui kuesioner yang diberikan bersamaan dengan alat ukur SJS.

Tabel 3. Karakteristik Demografis Partisipan

Karakteristik	n	%
Jenis kelamin		
Laki-laki	127	42.2
Perempuan	174	57.8
Usia		
18-25 tahun	183	60.8
25-53 tahun	74	24.6
36-45 tahun	31	10.3
>45 tahun	13	4.3
Pendidikan		
SMA/Sederajat	52	17.3
Diploma	37	12.3
S1	163	54.2
S2/S3	49	16.2

Instrumen

Social Justice Scale (SJS) yang dikembangkan oleh Torres-Harding et al. (2012) terdiri dari 24 item yang mengukur empat komponen: sikap terhadap keadilan sosial (11 item), persepsi kontrol perilaku terkait keadilan sosial (5 item), norma subjektif terkait keadilan sosial (4 item), dan intensi perilaku terkait keadilan sosial (4 item). Semua item dinilai menggunakan skala Likert 7 poin, dari 1 (sangat tidak setuju) hingga 7 (sangat setuju).

Prosedur Adaptasi

Proses adaptasi SJS ke dalam bahasa Indonesia dilakukan melalui beberapa tahap yang sistematis. Tahap pertama adalah penerjemahan dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia oleh tiga penerjemah yang memiliki pemahaman baik tentang kedua bahasa dan konsep keadilan sosial. Hasil terjemahan kemudian direview oleh dosen pengampu mata kuliah untuk memastikan ketepatan makna dan kesetaraan konseptual dengan versi aslinya. Setelah terjemahan disetujui oleh dosen, dilakukan expert judgment oleh tiga orang kakak tingkat yang telah memiliki pengalaman dalam melakukan penilaian alat ukur psikologi. Para expert judgment menilai kesesuaian bahasa, keterbacaan, dan relevansi budaya dari setiap item. Kemudian dilakukan *backward translation* dengan mnerjemahkan kembali terjemahan dari Bahasa Indonesia ke Bahasa Inggris. Hasil penilaian para expert kemudian dianalisis menggunakan uji Aiken's V untuk mengevaluasi validitas isi dari alat ukur. Setelah semua item dinyatakan valid berdasarkan hasil uji Aiken's V, kuesioner final disebarkan kepada responden dan berhasil mendapatkan data dari 301 partisipan.

Analisis Data

Data dianalisis menggunakan analisis faktor eksploratori (EFA) dengan metode ekstraksi Principal Axis Factoring (PAF) dan rotasi Varimax. Analisis dilakukan menggunakan software JASP versi 19. Sebelum melakukan EFA, dilakukan uji asumsi meliputi uji Kaiser-Meyer-Olkin (KMO) untuk kecukupan sampel dan uji Bartlett's Test of Sphericity untuk menguji apakah matriks korelasi berbeda signifikan dari matriks identitas. Kriteria untuk menentukan jumlah faktor yang dipertahankan adalah eigenvalue > 1, scree plot, dan interpretabilitas faktor. Item dengan factor loading ≥ 0.50 dipertahankan dalam model final. Reliabilitas internal diuji menggunakan koefisien alpha Cronbach, dengan nilai ≥ 0.70 dianggap memuaskan (Hair et al., 2010).

Validitas Isi

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengukuran yang valid terhadap keadilan sosial di kalangan masyarakat Indonesia. Penelitian ini mengadopsi pendekatan expert judgment, mengingat teknik ini terpercaya dan relatif sederhana, serta sering digunakan dalam validasi isi instrumen oleh para peneliti (Summers et al., 2004). Lebih lanjut, Vakili dan Jahangiri (2018) menyarankan bahwa panel ahli terdiri dari tiga (3) hingga tujuh (7) individu yang merupakan ahli di bidang yang diteliti dan juga terampil dalam teknik survei yang dipilih, di mana mereka akan memeriksa formulir survei dari berbagai perspektif.

Secara rinci, terdapat beberapa tahap dalam menilai validitas isi dalam penelitian ini, yaitu: (1) pengembangan instrumen, (2) penerjemahan ke bahasa Indonesia, (3) review dan persetujuan dosen, (4) penilaian ahli (expert judgment), (5) uji Aiken's V. Tahapan ini penting untuk memastikan bahwa setiap item dalam alat ukur yang telah diterjemahkan benar-benar sesuai secara makna dan dapat dipahami dengan baik oleh masyarakat Indonesia.

Menurut Hendryadi (2017), validitas isi adalah bentuk validitas yang paling awal dan mendasar dalam pengembangan instrumen, yang menunjukkan sejauh mana item dalam kuesioner mencerminkan seluruh atribut atau dimensi dari konstruk yang ingin diukur. Validitas ini umumnya diperoleh melalui analisis rasional oleh panel ahli, yang mengevaluasi sejauh mana item-item instrumen tersebut relevan, memadai, dan representatif terhadap konsep yang diteliti. Hendryadi (2017) menyatakan bahwa validitas isi dapat diperkuat dengan teknik kuantitatif seperti Aiken's V, karena teknik ini memberikan gambaran objektif mengenai tingkat kesepakatan antar penilai terhadap relevansi item.

Tahap 1: Adaptasi Alat Ukur

Tahap awal dalam penelitian ini adalah melakukan adaptasi alat ukur menggunakan *Social Justice Scale* (SJS) yang telah dikembangkan sebelumnya oleh Torres-Harding et al. (2012). Sebelum proses adaptasi dilakukan, peneliti terlebih dahulu meminta izin resmi dari pengembang asli untuk menggunakan dan mengadaptasi instrumen tersebut ke dalam konteks Indonesia. Instrumen asli dalam bahasa Inggris ini kemudian diadaptasi untuk konteks Indonesia dengan mempertimbangkan aspek budaya dan bahasa yang sesuai. Desain adaptasi instrumen dalam penelitian ini mengikuti kriteria dari Zikmund et al. (2013), yang menyebutkan bahwa item-item harus ringkas, jelas, menggunakan bahasa yang sederhana dan dapat dipahami, serta menghindari ambiguitas. Item disajikan dalam pernyataan yang jelas untuk mengurangi kesalahan interpretasi dalam menjawab kuesioner.

Tahap 2: Penerjemahan ke Bahasa Indonesia

Proses penerjemahan dilakukan oleh tiga penerjemah yang memiliki pemahaman baik tentang kedua bahasa (Inggris dan Indonesia) serta konsep keadilan sosial. Setiap penerjemah bekerja secara terpisah untuk menerjemahkan instrumen *Social Justice Scale* ini dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia. Proses ini menggunakan pendekatan *forward translation*, yaitu proses penerjemahan instrumen dari bahasa sumber (bahasa Inggris) ke bahasa target (bahasa Indonesia) dengan memperhatikan kesetaraan makna dan relevansi budaya untuk menghasilkan versi awal yang secara semantik dan konseptual setara dengan versi asli (Phongphanngam & Lach, 2019). Dalam proses ini, penerjemah dipilih berdasarkan keahlian bahasa mereka serta pemahaman terhadap konstruk psikologi yang diukur dalam instrumen ini.

Tahap 3: Review dan Persetujuan

Hasil terjemahan kemudian direview oleh Expert Judgment untuk memastikan ketepatan makna dan kesetaraan konseptual dengan versi aslinya. Expert Judgment mengevaluasi setiap item dari segi kejelasan bahasa, relevansi konsep, dan kesesuaian dengan konteks budaya Indonesia. Setelah proses review selesai dan mendapat persetujuan, instrumen siap untuk tahap validasi selanjutnya.

Tahap 4: Penilaian Ahli (Expert Judgment)

Panel ahli terdiri dari tiga expert judgment yang memiliki pengalaman dalam melakukan penilaian alat ukur psikologi serta memiliki kompetensi dalam metodologi penelitian dan analisis faktor. Kriteria pemilihan panel ahli ini memastikan bahwa validator memiliki kompetensi yang sesuai untuk menilai kualitas instrumen dari perspektif metodologis dan substansial.

Proses expert judgment dilakukan dengan memberikan surat permohonan kesediaan partisipasi kepada para ahli yang terpilih. Setiap expert judgment diminta untuk mengevaluasi tiga versi terjemahan dari setiap item pernyataan menggunakan formulir validitas isi yang telah disiapkan. Para expert judgment menilai setiap item berdasarkan tiga kriteria utama: *relevance* (kesesuaian dengan konstruk keadilan sosial), kejelasan (*clarity*) dalam bahasa Indonesia, dan *importance* (signifikansi item) dalam mengukur konstruk yang dimaksud.

Sistem penilaian menggunakan kriteria berikut: skor 1 menunjukkan "tidak sesuai", skor 2 "item perlu direvisi", skor 3 "cukup sesuai", dan skor 4 "sangat sesuai". Selain memberikan penilaian numerik, para expert judgment juga diminta untuk memilih satu versi terjemahan terbaik dari ketiga versi yang disediakan dan memberikan catatan atau masukan perbaikan pada kolom yang tersedia.

Penilaian dilakukan secara terpisah dan independen oleh masing-masing ahli untuk memastikan objektivitas hasil. Para expert judgment juga diminta untuk mengevaluasi aspek inklusivitas instrumen, kesesuaian substansi bahasa dengan instrumen asli, kemudahan pemahaman oleh berbagai kalangan masyarakat, dan kesesuaian dengan prinsip keadilan sosial universal dalam konteks Indonesia yang beragam. Estimasi waktu pengerjaan untuk setiap expert judgment adalah sekitar 30-45 menit.

Tahap 5: Uji Aiken's V

Setelah ketiga expert judgment menyelesaikan proses penilaian, skor yang diberikan oleh masing-masing penilai dianalisis menggunakan uji Aiken's V untuk mengevaluasi validitas isi dari setiap item alat ukur. Uji Aiken's V dipilih karena merupakan metode yang tepat untuk mengukur tingkat kesepakatan antar validator dalam menilai sejauh mana item tersebut relevan dengan konstruk yang diukur (Aiken, 1985). Indeks validitas isi setiap item dihitung dengan menggunakan *Aiken's Formula Index* sebagai berikut.

$$V = \Sigma s / [n(c-1)]$$

Keterangan:

- V = Indeks validitas item
- Σs = jumlah skor yang diberikan oleh seluruh penilai dikurangi skor terendah
- n = jumlah penilai
- c = jumlah kategori penilaian

Nilai V berada dalam rentang 0 hingga 1, di mana nilai yang lebih tinggi menunjukkan kesepakatan yang lebih kuat di antara para penilai dan menunjukkan bahwa item tersebut memiliki validitas isi yang baik.

Dalam penelitian ini, perhitungan Aiken's V dilakukan terhadap setiap item berdasarkan penilaian ketiga expert judgment pada tiga aspek utama, relevansi (*relevance*) yang mengukur kesesuaian item dengan konstruk *social justice*, kejelasan (*clarity*) yang menilai kejelasan item dalam mengukur konstruk, dan kepentingan (*importance*) untuk mengevaluasi derajat kepentingan item dikaitkan dengan konstruk dan konteks. Berdasarkan referensi nilai kritis yang digunakan, nilai minimum Aiken's V yang dianggap dapat diterima adalah 0,67 untuk tiga penilai. Nilai ini menunjukkan bahwa item yang mencapai atau melampaui ambang tersebut dianggap memiliki validitas isi yang memadai (Azwar, 2012). Sebaliknya, item dengan nilai Aiken's V di bawah 0,67 perlu direvisi atau dieliminasi dari instrumen.

Tabel 2. Ringkasan Hasil Uji Aiken's V Social Justice Scale

Butir	Relevance			s1	s2	s3	Σs	V	Ket
	Ahli 1	Ahli 2	Ahli 3						
Butir 1-24	91	96	72	67	72	48	187	0,865741	Tinggi

Butir	Clarity			s1	s2	s3	Σs	V	Ket
	Ahli 1	Ahli 2	Ahli 3						
Butir 1-24	96	90	72	72	66	48	186	0,861111	Tinggi

Butir	Importance			s1	s2	s3	Σs	V	Ket
	Ahli 1	Ahli 2	Ahli 3						
Butir 1-24	96	96	94	72	72	70	214	0,990741	Tinggi

Berdasarkan hasil uji Aiken's V yang telah dilakukan terhadap 24 item Social Justice Scale dengan melibatkan tiga expert judgment, seluruh item menunjukkan nilai validitas isi yang sangat memadai. Tabel 2 menunjukkan bahwa ketiga kriteria penilaian memperoleh skor yang tinggi, yaitu *relevance* sebesar 0,865741, *clarity* sebesar 0,861111, dan *importance* sebesar 0,990741. Ketiga nilai tersebut berada jauh di atas batas minimum yang ditetapkan sebesar 0,67, yang menunjukkan bahwa instrumen ini memiliki kualitas validitas isi yang baik.

Nilai *relevance* sebesar 0,865741 menunjukkan bahwa seluruh item dalam skala ini memiliki kesesuaian yang sangat tinggi dengan konstruk keadilan sosial yang hendak diukur. Artinya, setiap pertanyaan atau pernyataan dalam instrumen benar-benar mampu merepresentasikan aspek-aspek keadilan sosial secara tepat dan akurat. Para ahli menilai bahwa item-item tersebut sangat relevan untuk mengukur konstruk yang dimaksud, dengan sebagian besar item mendapat penilaian pada kategori "sangat relevan" (skor 4) dalam skala penilaian 1-4 yang digunakan.

Sementara itu, nilai *clarity* yang mencapai 0,861111 mengindikasikan bahwa bahasa dan struktur kalimat yang digunakan dalam setiap item sangat mudah dipahami oleh responden Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa proses adaptasi bahasa telah dilakukan dengan baik, dimana item-item yang semula dalam bahasa Inggris telah berhasil diadaptasi ke dalam bahasa Indonesia tanpa kehilangan makna aslinya. Kejelasan bahasa ini sangat penting untuk memastikan bahwa responden dapat memahami maksud dari setiap pertanyaan dengan baik, sehingga jawaban yang diberikan benar-benar mencerminkan kondisi dan persepsi mereka yang sebenarnya terhadap keadilan sosial.

Nilai *importance* sebesar 0,990741 menunjukkan kesepakatan yang hampir sempurna antar expert judgment bahwa setiap item dalam instrumen ini sangat penting untuk mengukur konstruk keadilan sosial. Nilai yang mendekati 1,0 ini mengindikasikan bahwa para ahli menilai hampir seluruh item berada pada kategori "sangat penting" (skor 4), yang berarti setiap item memberikan kontribusi yang signifikan dalam pengukuran keadilan sosial. Tingginya kesepakatan antar expert judgment pada ketiga aspek penilaian ini mengindikasikan bahwa instrumen Social Justice Scale yang akan diadaptasi memiliki kualitas isi yang sangat baik dan representatif untuk mengukur konstruk keadilan sosial dalam konteks Indonesia. Dengan demikian, seluruh 24 item dalam Social Justice Scale telah memenuhi standar validitas isi yang baik dan layak digunakan untuk tahap selanjutnya dalam proses adaptasi alat ukur ini ke dalam bahasa Indonesia.

Backward Translation

Setelah semua item dinyatakan valid berdasarkan hasil uji Aiken's V, dilakukan proses backward translation oleh penerjemah yang berbeda untuk memastikan konsistensi makna dengan instrumen asli (Phongphanngam & Lach, 2019). Kuesioner final kemudia disebarkan kepada 301 responden Warga Negara Indonesia yang berusia minmal 18 tahun melalui google forms.

Hasil dan Pembahasan

Analisis Faktor Eksploratori

Sebelum melakukan EFA, dilakukan uji asumsi untuk menguji kelayakan data.

Tabel 4. Kaiser-Meyer-Olkin Test

<i>Kaiser-Meyer-Olkin Test</i>	
	MSA
Overall	0.943
MSA	
Item 1	0.929
Item 2	0.938
Item 3	0.952
Item 4	0.953
Item 5	0.920
Item 6	0.928
Item 7	0.927
Item 8	0.931
Item 9	0.931
Item 10	0.937
Item 11	0.948
Item 12	0.954
Item 13	0.924
Item 14	0.962
Item 15	0.959
Item 16	0.954
Item 17	0.931
Item 18	0.928
Item 19	0.928
Item 20	0.904
Item 21	0.961
Item 22	0.968
Item 23	0.962
Item 24	0.967

Hasil uji KMO menunjukkan nilai 0.943, jauh di atas ambang batas yang disarankan (0.60), menunjukkan kecukupan sampel yang sangat baik. Uji Bartlett's Test of Sphericity juga signifikan ($\chi^2 = 3695.759$, $df = 276$, $p < .001$), menunjukkan bahwa matriks korelasi berbeda signifikan dari matriks identitas, sehingga analisis faktor layak dilakukan. Hasil kedua uji ini mengkonfirmasi bahwa data memenuhi asumsi untuk analisis faktor.

Dalam analisis EFA, dua solusi faktor muncul sebagai kandidat yang layak: model dua faktor dan model empat faktor. Kedua model ini dievaluasi berdasarkan kecocokan statistik dan

interpretabilitas teoretis.

Model Dua Faktor

Dalam model dua faktor, hasil analisis faktor eksploratori dengan metode ekstraksi Principal Axis Factoring dan rotasi Varimax menunjukkan bahwa item-item SJS terkelompok menjadi dua dimensi. Berdasarkan hasil EFA yang tersaji pada Tabel 2, model dua faktor menjelaskan total varians sebesar 46.9%, dengan Faktor 1 menjelaskan 29.2% varians dan Faktor 2 menjelaskan 17.7% varians.

Tabel 5. Hasil Analisis Faktor Model Dua Faktor

<i>Factor Loadings</i>			
	Factor 1	Factor 2	Uniquenes s
Item 3	0.668		0.510
Item 10	0.664		0.534
Item 7	0.632		0.578
Item 2	0.631		0.536
Item 8	0.627		0.564
Item 24	0.625		0.451
Item 22	0.609		0.544
Item 23	0.606		0.493
Item 21	0.596		0.557
Item 1	0.587		0.632
Item 5	0.587		0.624
Item 11	0.581		0.615
Item 4	0.580		0.613

<i>Factor Loadings</i>			
	Factor 1	Factor 2	Uniquenes s
Item 9	0.575		0.637
Item 6	0.553		0.641
Item 16	0.553	0.423	0.515
Item 13	0.542		0.558
Item 12	0.484		0.620
Item 15	0.473	0.488	0.538
Item 14	0.429	0.543	0.521
Item 18		0.820	0.251
Item 20		0.765	0.390
Item 19		0.755	0.360
Item 17		0.717	0.461

Note. Applied rotation method is varimax.

Karakteristik faktor untuk model dua faktor disajikan dalam Tabel 3. Data ini diambil langsung dari hasil analisis EFA yang menunjukkan nilai eigenvalue, jumlah kuadrat loading, proporsi varians, dan varians kumulatif untuk solusi tidak dirotasi dan solusi dirotasi.

Tabel 6. Karakteristik Faktor Model Dua Faktor

<i>Factor Characteristics</i>							
	Eigenvalues	SumSq. Loadings	Unrotated solution Proportion var.	Cumulative	SumSq. Loadings	Rotated solution Proportion var.	Cumulative
Factor 1	10.277	9.752	0.406	0.406	6.999	0.292	0.292
Factor 2	1.952	1.508	0.063	0.469	4.255	0.177	0.469

Model dua faktor ini dapat diinterpretasikan berdasarkan teori keadilan sosial yang membedakan antara disposisi internal dan manifestasi eksternal dari orientasi keadilan sosial. Faktor 1 terdiri dari 18 item yang mencerminkan aspek internal seperti sikap, nilai-nilai, dan keyakinan pribadi tentang pentingnya keadilan sosial. Faktor 2 terdiri dari 6 item yang mencerminkan aspek eksternal seperti intensi untuk melakukan tindakan nyata dan interaksi dengan orang lain terkait isu-isu keadilan sosial. Model ini selaras dengan konseptualisasi keadilan sosial yang membedakan antara dimensi kognitif-afektif (internal) dan dimensi perilaku (eksternal) sebagaimana dikemukakan oleh Reason et al. (2005) dan Caldwell dan Vera (2010).

Model Empat Faktor

Model empat faktor selaras dengan kerangka teoretis asli dari SJS yang didasarkan pada teori perilaku terencana Ajzen (1991). Berdasarkan hasil analisis faktor eksploratori yang ditunjukkan pada Tabel 4, empat faktor berhasil diekstraksi yang secara bersama-sama menjelaskan 51.9% dari total varians.

Tabel 7. Hasil Analisis Faktor Model Empat Faktor

	<i>Factor Loadings</i>				
	Factor 1	Factor 2	Factor 3	Factor 4	Uniqueness
Item 23	0.551				0.469
Item 15	0.524		0.422		0.492
Item 13	0.521				0.518
Item 21	0.485				0.543
Item 16	0.481				0.507
Item 14	0.474		0.484		0.492
Item 5	0.462				0.605
Item 6	0.443				0.639
Item 11	0.423	0.426			0.605
Item 4	0.409				0.619
Item 2		0.678			0.421
Item 10		0.605			0.496
Item 9		0.582			0.557
Item 22		0.566			0.504
Item 8		0.505			0.539
Item 1		0.505			0.614
Item 18			0.794		0.251
Item 20			0.773		0.353
Item 19			0.738		0.353
Item 17			0.696		0.452
Item 7				0.883	0.005
Item 12					0.608

Note. Applied rotation method is varimax.

Karakteristik faktor untuk model empat faktor disajikan dalam Tabel 5. Data ini menunjukkan bahwa keempat faktor secara kumulatif menjelaskan 51.9% dari total varians, dengan kontribusi masing-masing faktor adalah 15.8%, 15.7%, 15.1%, dan 5.2%.

Tabel 8. Karakteristik Faktor Model Empat Faktor

Factor Characteristics

	Eigenvalues	SumSq Loadings	Unrotated solution Proportion var.	Cumulative	SumSq Loadings	Rotated solution Proportion var.	Cumulative
Factor 1	10.277	9.800	0.408	0.408	3.782	0.158	0.158
Factor 2	1.952	1.565	0.065	0.474	3.775	0.157	0.315
Factor 3	0.972	0.624	0.026	0.500	3.634	0.151	0.466
Factor 4	0.911	0.460	0.019	0.519	1.254	0.052	0.519

Dalam model empat faktor, struktur faktor yang muncul dapat diinterpretasikan sejalan dengan dimensi teoritis yang diusulkan oleh Torres-Harding et al. (2012) berdasarkan teori perilaku terencana Ajzen (1991). Faktor 1 terdiri dari 12 item yang sebagian besar berkaitan dengan sikap dan keyakinan tentang keadilan sosial. Faktor 2 terdiri dari 6 item yang berkaitan dengan persepsi individu tentang kemampuannya untuk melakukan tindakan keadilan sosial. Faktor 3 terdiri dari 4 item yang mencerminkan norma sosial dan dukungan lingkungan terkait keadilan sosial. Faktor 4 terdiri dari 1 item yang jelas ditambah beberapa item dengan cross-loading yang berkaitan dengan intensi untuk melakukan tindakan keadilan sosial. Meskipun ada beberapa item dengan cross-loading dan satu item (Item 12) yang tidak memuat secara signifikan pada faktor manapun, struktur faktor ini secara umum mencerminkan komponen-komponen teori perilaku terencana.

1) Reliabilitas

Reliabilitas mengacu pada sejauh mana alat ukur menghasilkan hasil yang konsisten.

Table 9. Reliabilitas

Frequentist Scale Reliability Statistics

Coefficient	Estimate	Std. Error	95% CI	
			Lower	Upper
Coefficient ω	0.941	0.005	0.931	0.950
Coefficient α	0.940	0.004	0.933	0.948

Hasil uji reliabilitas terhadap alat ukur Social Justice Scale versi adaptasi Bahasa Indonesia menunjukkan konsistensi internal yang sangat baik. Berdasarkan analisis, diperoleh dua indikator utama reliabilitas, yaitu koefisien omega (ω) sebesar 0,941 dan koefisien alpha Cronbach (α) sebesar 0,940. Kedua nilai ini berada jauh di atas batas minimum 0,70 yang secara umum digunakan sebagai standar kelayakan reliabilitas dalam

penelitian psikologis, yang berarti bahwa item-item dalam skala ini bekerja secara konsisten dalam mengukur konstruk yang sama, yaitu orientasi terhadap keadilan sosial.

Selain nilai estimasi yang tinggi, rentang interval kepercayaan 95% (CI 95%) untuk kedua koefisien juga relatif sempit dan stabil, yaitu antara 0,931-0,950 untuk omega dan 0,933-0,948 untuk alpha. Hal ini menunjukkan bahwa estimasi reliabilitas alat ukur tidak hanya tinggi, tetapi juga presisi dan dapat diandalkan, dengan tingkat kesalahan pengukuran yang sangat rendah. Stabilitas ini memperkuat keyakinan bahwa skala yang telah diadaptasi ini mampu memberikan hasil pengukuran yang konsisten meskipun diterapkan pada berbagai kelompok responden dalam konteks budaya Indonesia.

Secara keseluruhan, temuan ini memberikan bukti kuat bahwa alat ukur Social Justice Scale versi Bahasa Indonesia memiliki kualitas psikometrik yang sangat baik dari sisi reliabilitas, dan layak digunakan dalam konteks penelitian akademik maupun asesmen praktis yang berkaitan dengan keadilan sosial.

Pembahasan

Analisis Faktor Eksploratori (EFA)

Analisis faktor eksploratori (EFA) yang dilakukan pada data Social Justice Scale (SJS) memberikan dua solusi faktor yang cukup kuat. Sebelum memulai EFA, uji kelayakan data menunjukkan hasil yang sangat memadai. Nilai Kaiser-Meyer-Olkin (KMO) yang tinggi (0,943) menandakan bahwa sampel yang digunakan cukup besar dan sesuai untuk analisis faktor. Begitu pula dengan hasil uji Bartlett's Test of Sphericity yang signifikan, menunjukkan bahwa matriks korelasi tidak sama dengan matriks identitas, sehingga analisis faktor bisa dilanjutkan dengan keyakinan bahwa data dapat diolah lebih lanjut.

Setelah memastikan data memenuhi asumsi, dilakukan analisis faktor dengan metode Principal Axis Factoring (PAF) dan rotasi Varimax. Dua solusi faktor muncul, yaitu model dua faktor dan model empat faktor. Kedua model ini diperiksa untuk melihat kecocokannya dengan teori keadilan sosial yang lebih luas, serta untuk menentukan dimensi mana yang lebih sesuai dalam mengukur orientasi keadilan sosial dalam konteks Indonesia.

Model Dua Faktor

Model dua faktor yang dihasilkan menunjukkan dua dimensi utama yang berkaitan erat dengan teori keadilan sosial, yakni dimensi internal dan eksternal. Faktor pertama (internal) menggambarkan sikap, nilai, dan keyakinan pribadi individu mengenai keadilan sosial. Faktor kedua (eksternal) mengacu pada intensi individu untuk berperilaku aktif atau berinteraksi dalam isu-isu keadilan sosial.

Hasil EFA menunjukkan bahwa model dua faktor ini menjelaskan total varians sebesar 46,9%, yang cukup baik dalam menggambarkan dua dimensi utama keadilan sosial—dimensi kognitif-afektif (internal) dan dimensi perilaku (eksternal). Secara teoritis, ini sesuai dengan pandangan Reason et al. (2005) dan Caldwell & Vera (2010), yang membedakan antara dimensi internal dari keadilan sosial (berkaitan dengan pemahaman dan nilai individu) dan dimensi eksternal (berkaitan dengan tindakan nyata dalam interaksi sosial).

Dalam konteks ini, dua faktor ini bisa menjadi pendekatan yang relevan dalam memahami bagaimana individu di Indonesia mengonsepsikan keadilan sosial, baik dari perspektif internal (nilai dan sikap pribadi) maupun eksternal (tindakan sosial yang nyata).

Model Empat Faktor

Sementara itu, model empat faktor lebih selaras dengan kerangka teoretis yang asli dari Social Justice Scale yang dikembangkan oleh Torres-Harding et al. (2012). Dalam model ini, empat faktor yang muncul masing-masing mencerminkan komponen dari teori perilaku terencana Ajzen (1991), yakni sikap terhadap keadilan sosial, persepsi kontrol terhadap perilaku keadilan sosial, norma sosial, dan intensi untuk bertindak.

Model ini lebih mendalam, mengungkapkan berbagai dimensi yang lebih spesifik tentang bagaimana individu di Indonesia memandang dan merespons isu-isu keadilan sosial. Empat faktor yang ditemukan dalam analisis EFA ini menjelaskan 51,9% dari total varians, dengan kontribusi masing-masing faktor sekitar 15% hingga 16% setiap faktornya. Ini menunjukkan bahwa keempat faktor tersebut saling melengkapi untuk menggambarkan seluruh spektrum orientasi keadilan sosial, mulai dari sikap pribadi hingga persepsi terhadap norma sosial dan intensi untuk bertindak.

Secara teoretis, model empat faktor ini menggambarkan dimensi teoritis yang lebih lengkap dan rinci dari keadilan sosial, sesuai dengan konsep yang dijelaskan oleh Ajzen (1991) dalam teori perilaku terencana. Di dalam model ini, faktor pertama berfokus pada sikap dan keyakinan mengenai keadilan sosial, yang menjadi dasar perilaku individu. Faktor kedua berkaitan dengan persepsi kontrol terhadap tindakan keadilan sosial, yaitu sejauh mana individu merasa mampu untuk bertindak demi keadilan sosial. Faktor ketiga menyoroti norma sosial dan dukungan dari lingkungan sekitar yang memengaruhi tindakan individu, sementara faktor keempat berfokus pada intensi untuk melakukan tindakan nyata terhadap keadilan sosial.

Keterbatasan dan Saran untuk Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Pertama, penggunaan teknik convenience sampling membuat sampel yang digunakan tidak dapat digeneralisasi secara luas terhadap populasi Indonesia. Kedua, meskipun telah dilakukan proses adaptasi secara menyeluruh, masih dimungkinkan adanya perbedaan penafsiran terhadap beberapa item oleh responden yang berasal dari latar belakang budaya atau pendidikan yang berbeda. Ketiga, karena penelitian ini hanya menggunakan pendekatan eksploratori, belum dapat dipastikan secara kuat bahwa struktur faktor yang diperoleh bersifat stabil lintas kelompok.

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar dilakukan pengujian menggunakan confirmatory factor analysis (CFA) guna menguji kembali struktur faktor yang telah ditemukan secara lebih tegas. Selain itu, penting untuk melibatkan responden yang lebih beragam dari segi wilayah geografis, latar belakang sosial, dan tingkat pendidikan untuk meningkatkan generalisasi temuan. Uji invariansi lintas kelompok juga perlu dilakukan agar dapat dipastikan bahwa alat ukur ini memiliki validitas yang konsisten dalam berbagai subpopulasi.

KESIMPULAN

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Social Justice Scale versi Bahasa Indonesia memiliki validitas dan reliabilitas yang sangat baik, baik dalam model dua faktor maupun empat faktor. Kedua model tersebut memberikan perspektif yang berbeda namun saling melengkapi dalam memahami orientasi keadilan sosial di Indonesia. Oleh karena itu, alat ukur ini sangat berguna untuk penelitian lebih lanjut yang berkaitan dengan keadilan sosial di Indonesia, serta dapat diterapkan dalam berbagai konteks untuk meningkatkan pemahaman tentang isu-isu keadilan sosial di masyarakat.

REFERENSI

- Aiken, L. R. (1985). Three coefficients for analyzing the reliability and validity of ratings. *Educational and psychological measurement*, 45(1), 131-142.
- Al Banna, N. H., Ardana, N. N., Kurniawan, M. F., & Prasetyo, R. D. (2025). Analisis Ketimpangan Keadilan di Indonesia: Potret Buram Hukum yang Berpihak pada Kuasa. *Pancasila: Jurnal Keindonesiaan*, 5(1), 125-134.
- Azwar, S. (2012). *Reliabilitas dan validitas*. Pustaka Pelajar.
- Ajzen, I. (1991). The theory of planned behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50(2), 179-211.
- Behr, D. (2017). Assessing the use of back translation: The shortcomings of back translation as a quality testing method. *International Journal of Social Research Methodology*, 20(6), 573-584.
- Byrne, B. M. (2016). *Structural equation modeling with AMOS: Basic concepts, applications, and programming* (3rd ed.). Routledge.
- Caldwell, J. C., & Vera, E. M. (2010). Critical incidents in counseling psychology professionals' and trainees' social justice orientation development. *Training and Education in Professional Psychology*, 4(3), 163-176.
- Chen, F. F. (2007). Sensitivity of goodness of fit indexes to lack of measurement invariance. *Structural Equation Modeling*, 14(3), 464-504.
- Dean, J. K. (2009). *Quantifying social justice advocacy competency: Development of the social justice advocacy scale [Doctoral dissertation]*. Georgia State University.
- Hair, J. F., Black, W. C., Babin, B. J., & Anderson, R. E. (2010). *Multivariate data analysis* (7th ed.). Pearson Prentice Hall.
- Hendryadi. (2017). Validitas Isi: Tahap Awal Pengembangan Kuesioner. *Jurnal Riset Manajemen dan Bisnis FE-UNIAT*, 2(2), 169-178.
- Herawati, Y. (2014). Konsep keadilan sosial dalam bingkai sila kelima Pancasila (The concept of social justice within the fifth principle framework of Pancasila). *Paradigma: Jurnal Masalah Sosial, Politik, dan Kebijakan*, 18(1).
- Indrayani, S., & Muzan, A. (2025). Kesenjangan upah dan keadilan sosial terhadap sistem pengupahan di Indonesia. *Al-Muzdahir: Journal of Islamic Economics*, 7(1), 98-110.
- Karmila, K., Fauziah, N., Safira, E., Sadikin, M. N. A., & Wardhana, K. E. (2021). Diskriminasi pendidikan di Indonesia. *EDUCASIA*, 6(3), 191-203.
- Matsunaga, M. (2010). How to factor-analyze your data right: Do's, don'ts, and how-to's. *International Journal of Psychological Research*, 3(1), 97-110.
- Ningsih, J. R., Dara, F. L., & Putri, W. A. M. (2023). Pancasila sebagai dasar hukum dalam mewujudkan keadilan sosial. *Advances in Social Humanities Research*, 1(4), 462-470..
- Prasetyo, R. D., Al Banna, N. H., Ardana, N. N., & Kurniawan, M. F. (2025). Analisis ketimpangan keadilan di Indonesia: Potret buram hukum yang berpihak pada kuasa. *Pancasila: Jurnal Keindonesiaan*, 5(1), 125-134.

- Pratto, F., Sidanius, J., Stallworth, L. M., & Malle, B. F. (1994). Social dominance orientation: A personality variable predicting social and political attitudes. *Journal of personality and social psychology*, 67(4), 741
- Rahman, H., & Puspitasari, A. (2020). Membandingkan ketimpangan ketersediaan tenaga kesehatan puskesmas di Wilayah Indonesia Timur. *Window of public health journal*, 31-37.
- Reason, R. D., Broido, E. M., Davis, T. L., & Evans, N. J. (2005). Developing social justice allies. *New Directions for Student Services*, 2005(110), 1-10.
- Summers, B., Williamson, T., & Read, D. (2004). Does method of acquisition affect the quality of expert judgment? A comparison of education with on-the-job learning. *Journal of Occupational and Organizational Psychology*, 77(2), 237-258.
- Syahriar, I., Bazarah, J., & Khairunnisah. (2023). Keadilan sosial di dalam negara hukum Indonesia. *Journal of Knowledge and Collaboration*, 1(1), 28-38.
- Tabachnick, B. G., & Fidell, L. S. (2013). *Using multivariate statistics* (6th ed.). Pearson Education.
- Torres-Harding, S. R., Siers, B., & Olson, B. D. (2012). Development and psychometric evaluation of the Social Justice Scale (SJS). *American Journal of Community Psychology*, 50(1-2), 77-88.
- Vakili, M. M., & Jahangiri, N. (2018). Content validity and reliability of the measurement tools in educational, behavioral, and health sciences research. *Journal of Medical Education Development*, 10(28), 106-118.
- Watkins, M. W. (2018). Exploratory factor analysis: A guide to best practice. *Journal of Black Psychology*, 44(3), 219-246.
- Wijayanti, A., Darmawan, A. W., & Marwan, I. (2024). Isu-Isu Kontemporer Pendidikan Indonesia: Kesenjangan Pendidikan. *Cendekia: Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*, 2(3), 187-192.
- Zikmund, W. G., Babin, B. J., Carr, J. C., & Griffin, M. (2013). *Business research methods* (9th ed.). Cengage Learning.